

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya mengenai penyaluran pengetahuan. Proses pendidikan tidak hanya membuat manusia memahami dan mengetahui ilmu. Tidak sekedar mengenai angka atau peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Sisetem pendidikan nasional menetapkan bahwa penyelenggaraan atau lembaga pendidikan formal, yang bisa didirikan oleh pemerintah atau masyarakat, harus memiliki badan hukum pendidikan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Pendidikan formal ini mengacu pada sistem pendidikan terstruktur yang berjenjang, meliputi pendidikan dasar hingga tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diorganisir secara terstruktur untuk menyelenggarakan program pembelajaran, bimbingan dan latihan, bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi mereka, baik dari segi moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan mengembangkan nilai-nilai moral. Namun, tidak selalu semua rencana yang ditetapkan di sekolah tercapai oleh peserta didik, yang bisa menjadi kekhawatiran bagi berbagai pihak yang terlibat (*stakolder*).

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius yang terjadi di berbagai kawasan di seluruh dunia, tidak menutup kemungkinan di Indonesia mengalami hal tersebut. Kekerasan terhadap anak memiliki dampak jangka panjang yang dapat merugikan anak, baik secara psikologis atau psikologis anak. Untuk mencegah dan mengurangi kekerasan terhadap anak, pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan education parenting. Hak asasi manusia (HAM) merupakan serangkaian hal yang melekat pada setiap individu sebagai anugrah Tuhan yang harus dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan semua orang untuk menjaga kehormatan serta melindungi martabat manusia (DetikEdu, 7 September 2021). Pelanggaran mengenai HAM sering terjadi akhir-akhir ini. Perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, proses globalisasi, serta majunya sektor industri telah mengurangi perhatian pada nilai-nilai etika dan agama seperti kasih sayang, penghormatan dan penghargaan. Dampaknya, terjadi peningkatan kasus pelanggaran HAM dalam berbagai bentuk, terutama dalam tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Penyebab terjadinya tindak kekerasan dan jenisnya sangat bervariasi.

Kekerasan terhadap anak melanggar HAM, hal ini karena anak merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak asasi sejak lahir, sehingga tidak ada manusia ataupun pihak lain yang merampas hak tersebut. Berdasarkan Deklarasi PBB (Rinawati, 2015, hlm.1) mengenai hak-hak asasi manusia dan Undang-Undang Republik Indonesia, ditegaskan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, kebebasan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, keluarga dan negara. Sebagai hasilnya, tindakan kekerasan terhadap anak merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Deklarasi PBB mengenai hak asasi manusia UU RI No. 39 tahun 1999, khususnya pada pasal 53 (Rinawati, 2015, hlm.1).

Secara umumnya, masyarakat sering kali memandang kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan rumah tangga sebagai urusan internal keluarga. Orang tua memiliki pandangan bahwa anak adalah kepemilikan pribadi mereka dan dianggap sebagai tanggung jawab penuh. Akibatnya, mereka merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apapun pada anak, termasuk tindakan fisik seperti memukul, mencubit atau menghukum atas nama pengasuhan, pendidikan dan tanggung jawab orang tua. Beberapa dari mereka mungkin tidak menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti anak, baik secara fisik maupun emosional. Salah satu tindakan yang seringkali terjadi adalah penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti hati dan perasaan anak, yang seringkali dilakukan tanpa disadari oleh orang tua. Kondisi ini menjadi awal mula terjadinya kekerasan secara verbal pada anak. Situasi ini menjadi pemicu timbulnya kekerasan verbal terhadap anak (Adawiah, R. 2015, hlm.285). Orang tua cenderung ingin mendisiplinkan anak, namun dalam

prosesnya seringkali dilakukan dengan cara yang salah. Mengeluarkan teriakan, menciptakan ketakutan, bahkan mengancam anak merupakan perilaku yang sering digunakan. Saat anak mengalami perlakuan semacam itu, pengalaman tersebut akan tertanam dalam ingatannya dan berpotensi membentuk karakternya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan anak.

Menurut data yang diperoleh WHO, UNESCO, UNICEF mengatakan bahwa separuh dari total populasi anak yang ada di dunia atau sekitar satu miliar anak mendapatkan kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas, dan hingga meninggal dunia terjadi pada anak (Antara New, 19 Juni 2020). Selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi peningkatan kasus kekerasan. Dalam rentang waktu antara 2 Maret hingga 25 April 2020, tercatat terdapat 368 kasus kekerasan dengan jumlah korban mencapai 407 anak.

*Education parenting* adalah upaya yang dilakukan untuk membantu orang tua dalam merawat anak (*Parenting Education*, 22 Agustus 2023. Prag 5). Pertama, pendekatan ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang tahapan perkembangan anak, sehingga orang tua bisa memahami kebutuhan dan keterbatasan anak dengan lebih baik. Hal ini dapat mengurangi risiko konflik dan frustrasi yang dapat menyebabkan kekerasan terhadap anak.

Kedua, *education parenting* juga meningkatkan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mencegah kekerasan. Dengan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka cara mengungkapkan perasaan dan emosi dengan baik, sehingga mereka tidak menggunakan kekerasan sebagai sarana komunikasi (*Parenting Education*, 22 Agustus 2023. Praf.6).

Ketiga, pendekatan *education parenting* juga berfokus pada pengasuhan yang baik. Orang tua yang terlatih dalam pendekatan ini memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya memberikan perhatian, cinta dan perawatan yang memadai kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan pengasuhan yang baik, orang tua dapat membangun hubungan yang positif dengan anak mereka

dan membantu mereka mengembangkan rasa harga diri yang kuat. Hal ini dapat mengurangi risiko anak menjadi korban kekerasan.

Selain itu, pendekatan *education parenting* juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik, emosional dan psikologis anak. Dalam banyak kasus kekerasan terhadap anak, kebutuhan tersebut sering kali tidak terpenuhi, sehingga anak menjadi rentan terhadap kekerasan. Dengan memberikan pemahaman ke orang tua mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan anak, diharapkan mereka dapat lebih peka terhadap kebutuhan anak dan berupaya memenuhinya dengan baik.

Secara keseluruhan, pendekatan *education parenting* dapat menjadi upaya pencegahan yang efektif untuk menangani kekerasan terhadap anak di wilayah Tasikmalaya. Dengan memberikan pemahaman, keterampilan dan dukungan kepada orang tua, pendekatan ini dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, pendekatan ini menekankan pada pengasuhan yang baik dan pemenuhan kebutuhan anak, yang merupakan faktor penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Namun, untuk mengimplementasikan pendekatan *education parenting* secara efektif di wilayah Tasikmalaya, perlunya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pelatihan, *workshop* dan kampanye yang menyasar orang tua perlu diadakan secara teratur untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendekatan ini dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan juga sangat penting dalam mengintegrasikan pendekatan ini dalam sistem pendidikan dan pelayanan anak di wilayah Tasikmalaya.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mendalam tentang pendekatan *education parenting* sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pencegahan kekerasan terhadap anak yang lebih efektif di wilayah Tasikmalaya. Kemudian berdasarkan hasil survei lapangan kepada salah satu

tenaga pendidik di SMP Islam Al-Azhar 30 Tasikmalaya yang mengatakan bahwa masih terdapat beberapa anak yang melakukan kekerasan seperti bullying di lingkup sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak Melalui Program *Education Parenting* (Studi Pada Orang Tua di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 30 Tasikmalaya), sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang pencegahan dan tindak kekerasan pada anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk melindungi anak dari kekerasan
- 1.2.2 Kurangnya wawasan pengetahuan orang tua tentang education parenting
- 1.2.3 Kurangnya keselarasan pemahaman pendidikan anak antara sekolah dan orang tua

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah penelitian yaitu bagaimana upaya pencegahan kekerasan terhadap anak melalui program *education parenting*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak melalui *Education Parenting* di SMP Islam Al-Azhar 30 Tasikmalaya

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis dan ssebagai berikut

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi keluarga dalam pencegahan kekerasan terhadap anak

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan bagi orang tua maupun pihak terkait dalam melakukan perannya untuk memberikan wawasan pengetahuan terhadap anak mengenai kekerasan. Adanya pembatasan interaksi berlebih terhadap lawan jenis akan menghindari anak kebablasan, tetapi banyak manfaat lain yang pada usianya jauh lebih penting yaitu memberi kesempatan anak mengembangkan aspek-aspek penting dalam hidupnya.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional atau kerangka konsep adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara definisi-definisi atau konsep-konsep khusus yang akan diteliti. Sesuai dengan judul yang diajukan yaitu “Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak Melalui Program *Education Parenting* (Studi Pada Orang Tua di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 30 Tasikmalaya),” yaitu:

### 1.6.1 Upaya

Upaya adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang berarti usaha atau tindakan. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu usaha ataupun tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan hasil tertentu.

### 1.6.2 Pencegahan kekerasan

Pencegahan merupakan suatu perilaku untuk menahan atau menghalang sesuatu hal terjadi. Pencegahan merujuk pada usaha untuk mencegah atau mengurangi terjadinya masalah sosial yang ada.

### 1.6.3 Anak

Anak adalah istilah yang merujuk pada manusia yang berada di tahap perkembangan awal kehidupan sebelum mencapai usia dewasa. Secara hukum, batasan usia seseorang yang masih dianggap sebagai anak dapat berbeda-beda dalam berbagai negara atau yurisdiksi. Dibeberapa negara,

seseorang anak dianggap anak hingga mencapai usia 18 tahun, sedangkan di negara lain, batas usia tersebut berbeda. Secara sosial, anak umumnya dianggap sebagai individu yang berada di dalam tahap perkembangan fisik, mental dan emosional yang belum sepenuhnya matang. Anak cenderung bergantung pada orang dewasa untuk kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan dan perawatan. Anak-anak memiliki hak-hak khusus yang diakui secara internasional, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, perlindungan dari eksploitasi dan partisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pendidikan dan pengalaman hidup mereka.

#### 1.6.4 *Education Parenting*

Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi melalui pendidikan orang tua atau parenting. Parenting dapat diartikan sebagai praktik dan proses pengasuhan dan pendidikan anak oleh orang tua atau wali yang bertujuan untuk perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Parenting mencakup berbagai aspek seperti memberikan perawatan, mendidik, memberikan kasih sayang, mengajarkan nilai-nilai dan mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa.